



Male Entitlement Bagian Stereotype Gender (Analisis Semiotika)

Zahra Nabila Afanin

IAIN Kediri, afaninzahra16@gmail.com

Abstract

Gender stereotypes give men a higher position over women. This encourages the behavior of men to feel they have more rights than women and even women, resulting in the discourse of male entitlement. This study aims to analyze the discourse of male entitlement being part of gender stereotypes in one of Gita Savitri Devi's YouTube content. The research method used in this study is Roland Barthes' semiotic analysis in the form of denotations, connotations, and myths in analyzing signs and symbols with a qualitative approach. The results of this study found that male entitlement is part of gender stereotypes. The labeling concept of gender stereotypes results in men having a sense of more rights than women and even women. Men are encouraged to show their strength and power to prove and maintain their position as dominant and superior figures. By finding the main concept of male entitlement in the content, it can be drawn that the discourse of male entitlement is part of gender stereotypes constructed by a patriarchal society. Gender stereotypes create disparities between men and women. This often results in excessive and arbitrary behavior by men against women and even acts of violence.

Keywords

gender stereotypes, male entitlement, labels, masculinity, femininity

PENDAHULUAN

Kultur patriarki di Indonesia masih melekat erat dan seakan sudah mendarah daging. Seolah-olah budaya patriarki sudah menjadi bahan pokok dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Sistem sosial masyarakat patriarki membentuk sebuah konsepsi ketidakadilan gender (Syahira & Supratman, 2021). Ketidakadilan gender termanifestasi atas lima hal, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda (Febriyanti & Ramatunnisa, 2022).

Budaya patriarki menempatkan laki-laki pada tingkat hierarki yang paling atas dan perempuan berada di bawahnya (Febriyanti & Ramatunnisa, 2022). Laki-laki ditempatkan sebagai superior dan perempuan sebagai inferior. Penempatan ini mengakibatkan perilaku sewenang-wenang terhadap perempuan yang dianggap sebagai subordinat laki-laki (Modiano, 2021). Peran perempuan yang dianggap lemah mengakibatkan terjadinya berbagai ketidakadilan terhadap perempuan dalam banyak aspek seperti ekonomi, pendidikan, politik, pembangunan, dan sebagainya.

Salah satu yang menjadi sorotan hangat seriap tahun ialah mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan data dari Komnas perlindungan perempuan mencatat terjadi peningkatan yang cenderung signifikan dari kasus KDRT setiap tahunnya yaitu sekitar 5-10%. Dari total jumlah kasus KDRT pada tahun 2020 sebesar 6.480 kasus, sebanyak 50% korbannya adalah istri. Berdasarkan penelitian, sebanyak 55,9% tindakan KDRT dilakukan oleh suami (Ramadani & Yuliani, 2015). Salah satu faktor meningkatnya kasus KDRT ialah karena kuatnya akar patriarki dalam masyarakat.

Pandangan atas gender termasuk sikap terhadap kekerasan terhadap perempuan (McCarthy et al., 2018). Identitas seksual gender dibangun dalam konteks budaya, misalnya, laki-laki digambarkan menunjukkan minat agresif dalam seks sebagai bagian dari identitas gender mereka (Maharani et al., 2020), dan perempuan sebagai target minat mereka (Ratnasari & Fitriawan, 2019). Sistem patriarki mendorong pemikiran bahwa seorang wanita harus mentolerir kekerasan untuk menjaga keluarganya tetap bersama (McCarthy et al., 2018). Tingkat konflik peran gender yang terinternalisasi yang lebih tinggi dapat menyebabkan pria berpikir bahwa mereka harus lebih kuat dan mendominasi orang lain (Schwartz & Tylka, 2008). Laki-laki menikmati kekuasaan serta status sosial yang lebih tinggi, sementara peran subordinat disematkan kepada perempuan (Klein & Conley, 2022).

Masyarakat sering memberikan stereotipe dan harapan yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan diperkuat dengan perlakuan yang berbeda terhadap kedua jenis kelamin tersebut (Ismiati, 2018). Dengan inilah melanggengnya

normalisasi atas stereotipe gender dalam konsep diri mereka. Pandangan tersebut memunculkan persepsi bahwa laki-laki memiliki dominasi untuk mendapat penghargaan dan menjaga kewibawaannya sementara perempuan dituntut untuk melakukan tugas rumah tangga dan melayani kebutuhan laki-laki (Israpil, 2017). Laki-laki dengan kekuatan dan dominasinya menentukan peran yang seharusnya bagi perempuan, dan di mana perempuan berada di bawah posisi laki-laki (Zuhri & Amalia, 2022). Laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan dan mereka dirugikan di berbagai bidang kehidupan sosial (Zuhri & Amalia, 2022).

Salah satu stereotipe gender yang umum adalah bahwa laki-laki secara inheren adalah pemimpin yang lebih kompeten dan cakap daripada perempuan. Stereotipe ini dapat menyebabkan pria merasa berhak atas posisi kepemimpinan dan wanita diabaikan untuk promosi atau peluang lainnya. Demikian pula, stereotipe bahwa laki-laki lebih agresif atau dominan secara seksual dapat menyebabkan laki-laki merasa berhak atas perhatian atau tubuh perempuan, yang dapat mengakibatkan pelecehan dan penyerangan seksual. Produksi media terhadap citra perempuan beberapa tahun terakhir ini menunjukkan perkara ketubuhan perempuan saja, perempuan digambarkan sebagai objek seksual, hampir tidak pernah berubah (Sapentri, 2017), sedangkan penggambaran media atas laki-laki dengan maskulinitasnya mempengaruhi pemikiran tentang laki-laki, gender dan hirarki sosial (Yuliyanti, 2017).

Male entitlement atau hak laki-laki terkait erat dengan stereotipe gender, yang umumnya dipegang keyakinan dan asumsi tentang bagaimana laki-laki dan perempuan harus berperilaku berdasarkan gender mereka (Rosyidah & Nurwati, 2019). Stereotipe gender seringkali memperkuat peran gender tradisional, yang memberikan ekspektasi dan perilaku khusus kepada pria dan wanita. Misalnya, stereotipe gender tradisional sering kali menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang agresif, dominan, dan asertif, sedangkan perempuan digambarkan sebagai penurut, mengasuh, dan emosional (Syulhajji, 2017). Stereotipe ini dapat menimbulkan anggapan bahwa laki-laki berhak atas peran kepemimpinan,

sedangkan perempuan diharapkan untuk menuruti sesuatu yang laki-laki inginkan (Ismail et al., 2020).

Sepanjang tahun 2020 Komnas PPPA mencatat sebanyak 21.508 laporan kasus kekerasan di mana sejumlah 89% pelaku adalah laki-laki. Pada tahun 2021 terdapat 23.901 laporan, 89,2% pelaku adalah laki-laki. Sedangkan sepanjang tahun 2022 jumlah laporan kasus kekerasan meningkat menjadi 26.681 di mana 90% pelaku ialah laki-laki.

Hak laki-laki dikonseptualisasikan sebagai lanjutan dari konflik peran gender yang diinternalisasi kemudian berdampak pada persepsi laki-laki terhadap dirinya sendiri serta harga diri mereka (Schwartz & Tylka, 2008). Hak laki-laki dapat berkontribusi pada stereotipe berbahaya tentang perempuan, seperti keyakinan bahwa perempuan adalah objek kepuasan seksual laki-laki atau bahwa perempuan kurang mampu melakukan pekerjaan atau aktivitas tertentu. Stereotipe ini dapat menyebabkan diskriminasi dan ketidaksetaraan bagi perempuan, serta melanggengkan norma gender yang berbahaya.

Beberapa penelitian yang dilakukan yang berkaitan dengan stereotipe gender dan male entitlement ialah penelitian oleh Tazkia Safira (2020) dengan judul “Gender dan Seksualitas Dalam Kacamata Male Gaze (Analisis Semiotika Film *The Favourite*)” (Safira, 2020). Penelitian ini menghasilkan bahwa stereotipe gender serta feminisme pada karakter pada film ini erat kaitannya dengan bagaimana film ini menyampaikan pandangannya terhadap posisi perempuan dan laki-laki dalam sebuah isu gender dan seksualitas.

Penelitian lain dilakukan oleh Maria Borifar dan Heny Friantari (2021) yang berjudul “Refleksi Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme” (Botifar & Friantary, 2021). Dihasilkan bahwa perlunya perempuan memahami konsep dirinya dengan hak-hak sebagai manusia, bukan berdasarkan jenis kelamin. Selama ini perempuan menerima semua perlakuan laki-laki atas tubuh mereka tanpa memiliki pandangan lain bahwa mereka berhak atas keputusan tentang hak-hak atas tubuh dan reproduksi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama mengkaji mengenai isu stereotipe gender dan juga hak yang dimiliki atas laki-laki dan perempuan. Perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Tazkia Safira (2020) mengacu pada male gaze sedangkan penelitian ini lebih kepada male entitlement. Selain itu jika penelitian tersebut menggunakan objek Film, penelitian ini objeknya ialah salah satu konten youtube. Sementara itu apabila penelitian yang dilakukan oleh Maria Borifar dan Heny Friantari menggunakan novel sebagai objek penelitiannya sedangkan penelitian ini menggunakan konten youtube sebagai objeknya.

Oleh karena itu artikel ini mengulas tentang wacana male entitlement sebagai bagian stereotipe gender yang terbentuk akibat konstruksi masyarakat patriarki mengenai gender. Peneliti menganalisis salah satu konten pada akun YouTube Gita Savitri Devi dengan durasi konten sepanjang 9 menit 8 detik. Konten ini berisi tentang bagaimana masyarakat patriarki mengonstruksi gender sehingga menimbulkan konsep mengenai stereotipe gender dan male entitlement.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika model Roland Barthes. Analisis semiotika adalah teknik analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda atau simbol dalam suatu budaya atau sistem sosial. Dalam analisis semiotika, tanda-tanda atau simbol didefinisikan sebagai suatu bentuk yang merepresentasikan suatu hal lain. Analisis semiotika dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti analisis teks, media, seni, dan budaya populer.

Dalam analisis semiotika, tanda-tanda atau simbol dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang, seperti konteks historis, sosial, dan budaya. Misalnya, dalam analisis teks, tanda-tanda dalam teks dapat dianalisis untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Tanda-tanda seperti kata-kata, gambar, atau simbol dapat diartikan untuk mengungkapkan tema atau pesan yang terkandung dalam teks. Secara keseluruhan, analisis semiotika adalah teknik analisis yang penting untuk memahami tanda-tanda dan simbol dalam budaya atau sistem sosial.

Dalam analisis semiotikas modelnya, Roland Barthes membagi tanda menjadi 3, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi menjelaskan makna yang terlihat secara jelas dan nyata atau tersirat. Denotasi merupakan makna awal dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya (Riwu & Pujiati, 2018). Konotasi menjelaskan makna tersembunyi atau tersurat dalam suatu tanda. Sedangkan mitos merupakan sebuah konsepsi yang muncul dalam benak masyarakat sebagai hasil dari konstruksi berpikir masyarakat itu sendiri.

Sistem denotasi merupakan makna paling nyata dari tanda. Konotasi sebagai penunjuk signifikasi tahap kedua, di mana tanda denotasi menjadi penanda yang dikaitkan nilai budaya dan bertemu dengan perasaan dan emosi. Dengan demikian denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek (eksplisit), sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (implisit) (Kusumastutie & Faturochman, 2015).

Tiga tahapan dalam membongkar tanda pada media yang dianalisis menurut Barthes yaitu; tahap denotasi, tahap konotasi dan mitos atau ideologi sebagai tahapan akhir yang merefleksikan tanda tersebut melalui sudut pandang kultur tertentu (Kusumawati et al., 2019). Sehingga analisis semiotika Roland Barthes memiliki tiga elemen yang dikemukakan untuk menjelaskan tanda-tanda terkait dengan objek dan fenomena yang diteliti (Alfraitia et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan stereotipe, mengakibatkan timbulnya diskriminasi dari berbagai ketidakadilan. Banyak sekali bentuk stereotipe yang terjadi di masyarakat yang meletakkan perempuan pada tingkat hierarki yang rendah dan laki-laki ditempatkan sebagai pihak dominan (Harahap, 2019). Ketimpangan ini memunculkan konsep terhadap siapa yang lebih berhak atas yang lainnya sehingga menghasilkan wacana male entitlement. Male entitlement merupakan pandangan bahwa laki-laki merasa lebih berhak atas dominasi kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki.

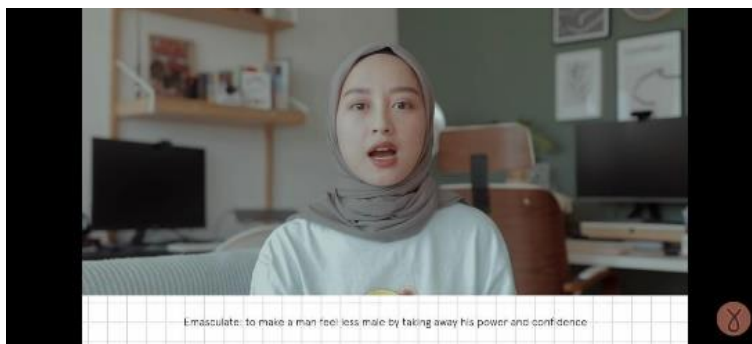
1. Pelabelan terhadap laki-laki dan perempuan

Sistem sosial masyarakat patriarki membentuk sebuah konsepsi ketidakadilan gender (Syahira & Supratman, 2021). Konsep gender merujuk pada sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi, baik secara kultur maupun sosial. Hal ini mengakibatkan munculnya pelabelan terhadap laki-laki dan perempuan dengan konstruksi yang berbeda. Contohnya perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah lembut, keibuan, dan emosional; sedangkan laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat, rasional, dan perkasa.

Tabel 1.1 Pelabelan terhadap laki-laki dan perempuan

Durasi	<i>Sign Capture</i>
0:14 - 0:24	<p>"Misalnya bahwa perempuan itu mesti bisa dandan, laki-laki harus bisa olahraga, perempuan kalo ngomong mesti lemah lembut, atau laki-laki kalo pake <i>make up</i> atau <i>skincare</i>-an tandanya ngondek."</p> <p>Denotasi: Dalam masyarakat, perempuan dianggap harus bisa berdandan atau mempercantik diri dan berperilaku lemah lembut, sedangkan laki-laki harus bisa menjalankan kegiatan fisik seperti berolahraga dan apabila laki-laki berperilaku seperti merawat diri (memakai <i>skincare</i> atau memperindah tampilannya) dianggap tidak maskulin.</p> <p>Konotasi: Perempuan di masyarakat dituntut untuk menjadi sosok yang mencerminkan kelemahan lembut dan keindahan. Sedangkan laki-laki dituntut untuk menjadi sosok yang mencerminkan kegagahan dan kekuatan.</p> <p>Mitos: Perempuan maupun laki-laki dilarang untuk berperilaku tidak sesuai dengan jenis kelaminnya dikrenakan hal tersebut dianggap tidak pantas dan menyalahi kodrat. Laki-laki yang menyerupai perempuan diberi sebutan banci atau ngondek, sedangkan perempuan yang menyerupai laki-laki disebut dengan tomboy. Seorang laki-laki yang ngodek lebih dianggap memalukan daripada perempuan yang tomboy.</p>

0:48 - 1:04



"Terutama buat cowok, nih, ya. Kalo gue lihat kalo si cowok itu tidak *generical forming* atau tidak bertingkah laku sesuai dengan alat kelaminnya dia maka dia akan disudutkan karena orang umum merasa bahwa dia sedang *emasculating* diri dia sebagai laki-laki dan *emasculation* itu dianggap sebagai hal yang memalukan."

Denotasi: Laki-laki yang tidak betingkah laku sesuai jenis kelaminnya maka kan disudutkan dan dianggap sedang mengebiri dirinya sendiri dan perilaku tersebut adalah hal yang memalukan.

Konotasi: Laki-laki harus bertindak sesuai dengan jenis kelaminnya dengan mencerminkan simbol kegagahan dan kekuatan.

Mitos: Apabila laki-laki bertingkah laku lemah lembut dan berperilaku seperti perempuan maka akan dikucilkan oleh masyarakat dan dianggap sebagai aib karena dipandang telah menyalahi kodratnya.

1:05 - 1:21

"Stereotipe gender juga mempromosikan hierarki antara perempuan dan laki-laki yang akhirnya kemudian mendorong misogini atau kebencian terhadap perempuan. Bahwa perempuan itu *indict* tidak setara, adalah subordinatnya laki-laki, terus pergerakan dan kemerdekaan perempuan kemudian dibatasi, dan sebagainya."

Denotasi: Stereotipe gender mempromosikan hierarki dan mendorong misogini atau kebencian terhadap perempuan. Perempuan diposisikan sebagai subordinat dari laki-laki sehingga pergerakan dan kemerdekaan perempuan dibatasi.

Konotasi: Perempuan sebagai subordinat laki-laki tidak mendapatkan kebebasan dan malah dipandang sebelah mata karena posisinya yang dianggap rendah.

Mitos: Perempuan tidak boleh menjadi lebih daripada laki-laki. Laki-laki harus mendominasi dan bahkan mempunyai hak atas perempuan. Perempuan dituntut untuk menjadi seorang yang tunduk dan patuh kepada laki-laki karena perbedaan tingkat hierarki.

1:22 - 1:32

"Untuk maskulinitas yang kaku itu sendiri, karakter seperti dominasi seksual, emosi yang pasif, perilaku yang agresif, pokoknya maskulinitas yang hegemonik itu juga di *reinforce*

akhirnya"

Denotasi: Maskulinitas mencerminkan karakter seperti dominasi seksual, emosi yang pasif, perilaku yang agresif, Intinya maskulinitas yang hegemonik itu pada akhirnya didukung.

Konotasi: Laki-laki diberi hak dan penormalisasian atas dominasi dan perilaku agresif. Laki-laki dianggap pantas dan didukung untuk melakukan hal tersebut karena itu merupakan haknya.

Mitos: Hingga saat ini perilaku tersebut apabila dilakukan oleh laki-laki dianggap normal saja dan mendapat dukungan. Namun sebaliknya apabila perilaku tersebut dilakukan oleh perempuan maka itu dianggap sesuatu yang tidak pantas dan tidak selayaknya dilakukan. Perempuan dituntut harus berperilaku lemah lembut sehingga laki-laki lah yang memiliki kedudukan dan pantas untuk menunjukkan kemaskulinitasannya dengan cara-cara yang keras.

Pelabelan yang terjadi terhadap laki-laki dan perempuan disebabkan oleh konstruksi budaya di masyarakat yang menjunjung sistem patriarki. Ketidakadilan gender termanifestasi atas lima hal, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda (Febriyanti & Ramatunnisa, 2022). Laki-laki diberikan kedudukan pada tingkat hierarki paling atas sedangkan perempuan menjadi subordinat. Ketidaksetaraan ini mendorong munculnya perilaku-perilaku yang mengimplikasikan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan (Wandi, 2015). Laki-laki ditempatkan sebagai sosok yang berperan penting dalam masyarakat sedangkan perempuan dianggap tidak layak mendapat posisi yang strategis dalam masyarakat (Wandi, 2015).

Pelabelan menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain (Rokhimah, 2014). Pelabelan seringkali didasari atas anggapan gender, namun seringkali pelabelan negatif ditimpakan kepada perempuan (Rokhimah, 2014). Laki-laki dilabeli dengan perilaku yang menunjukkan bahwa mereka sebagai sosok dominan dan memimpin. Perempuan dilabeli dengan sifat dan perilaku yang mengisyaratkan kelemahlembutan dan dilarang untuk berperilaku kasar, keras, dan lain sebagainya yang menjadi label laki-laki.

Masyarakat sering memberikan stereotipe dan harapan yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan diperkuat dengan perlakuan yang berbeda terhadap kedua jenis kelamin tersebut (Ismiati, 2018). Konstruksi yang dibentuk masyarakat menyebabkan adanya istilah maskulinitas dan feminitas. Laki-laki dengan label maskulinitasnya dianggap sebagai sosok yang gagah, rasional, kuat, perkasa, dan berbagai hal yang mendorongnya menjadi seorang dominan. Sedangkan perempuan sebagai sosok feminin dituntut untuk berperilaku lemah lembut, keibuan, penurut, dan berbagai hal yang mengimplikasikan bahwa perempuan sebagai subordinat sehingga harus tunduk pada laki-laki.

Dampak dari perekatan label menyebabkan beberapa kemungkinan yang akan dialami oleh laki-laki maupun perempuan yang tidak berperilaku sesuai labelnya, menjadikan pelaku semakin tertanam dengan label yang diberikan dan konsekuensinya mendapatkan cemoohan, ejekan dari lingkungan sosialnya (Dwi Apriliyani, 2018). Perilaku tidak sesuai dengan konstruksi gender akan menimbulkan pandangan negatif masyarakat terhadap pelaku penyimpangan.

2. **Laki-laki merasa berhak atas perempuan**

Budaya patriarki mengonstruksikan laki-laki pada tingkat hierarki paling atas dan perempuan berada di bawahnya (Febriyanti & Ramatunnisa, 2022). Laki-laki ditempatkan sebagai superior dan perempuan sebagai inferior. Penempatan ini mengakibatkan perilaku sewenang-wenang terhadap perempuan yang dianggap sebagai subordinat laki-laki (Modiano, 2021). Stereotipe ini dapat menyebabkan pria merasa berhak atas posisi kepemimpinan dan wanita diabaikan untuk berbagai peluang dalam masyarakat.

Tabel 1.2 Analisis Patriarki

Durasi	<i>Sign Capture</i>
3:18 – 3:27	“Cowok yang ngejar-ngejar cewek, terus si ceweknya udah nolak, nih, kan, baik-baik tapi masih dikejar juga, bahkan makin mepet dan makin agresif dan makin <i>annoying</i> , mkain ganggu.”
3:18 – 3:20	
3:21 – 3:25	
<p>Denotasi: Capture 1 menggambarkan seorang pria yang sedang berusaha menyapa untuk mendapat perhatian wanita, namun mendapat sikap tak acuh sebagai bentuk penolakan. Capture 2 menggambarkan seorang perempuan dengan raut wajah yang masam dan terlihat sangat tidak suka dengan laki-laki di belakangnya yang terlihat seperti sedang mencoba untuk memaksa perempuan.</p> <p>Konotasi: Laki-laki mengejar-ngejar perempuan yang walaupun sudah mendapat penolakan berkali-kali namun masih tetap mencoba dan memaksa sehingga perempuan merasa tidak nyaman atas perilaku tersebut.</p> <p>Mitos: Perilaku laki-laki yang mengejar-ngejar perempuan tersebut seringkali dianggap <i>sweet</i> dan diromantisasi oleh sebagian besar masyarakat, padahal sebenarnya itu merupakan salah satu bentuk laki-laki menunjukkan kekuasannya atas hak yang ia punya yaitu merasa berhak mendapat <i>respect</i> dan respon dari perempuan.</p>	

3:41 – 3:50



“Pria bernama Zahir Jaffer dari Pakistan yang memperkosa lalu membunuh seorang perempuan bernama Noor Mukadam hanya karena si perempuan ini menolak lamarannya.”

Denotasi: Pemberitaan tentang seorang pria asal Pakistan bernama Zahir Jaffer yang memperkosa kemudian membunuh seorang perempuan bernama Noor Mukadam. Perilaku tersebut disebabkan penolakan oleh perempuan tersebut atas lamaran yang disampaikan oleh Zahir Jaffer.

Konotasi: Zahir Jaffer tidak terima atas penolakan yang dilakukan oleh Noor Mukadam sebab dirinya merasa bahwa ia seorang laki-laki dan berhak atas perempuan tersebut dan ketika mendapat penolakan maka timbul rasa kebencian karena dirinya menganggap bahwa Noor Mukadam tidak menghargainya sebagai laki-laki.

Mitos: Laki-laki dengan kepemilikannya atas hak yang ia punya merasa tidak suka apabila mendapat penolakan dari wanita. Ia merasa bahwa ia berhak atas apa yang ia inginkan dan apabila ia tidak mendapatkannya maka ia merasa untuk perlu melakukan sesuatu supaya tidak dianggap rendah dan lemah atau tidak pantas.

3:51 – 4:05



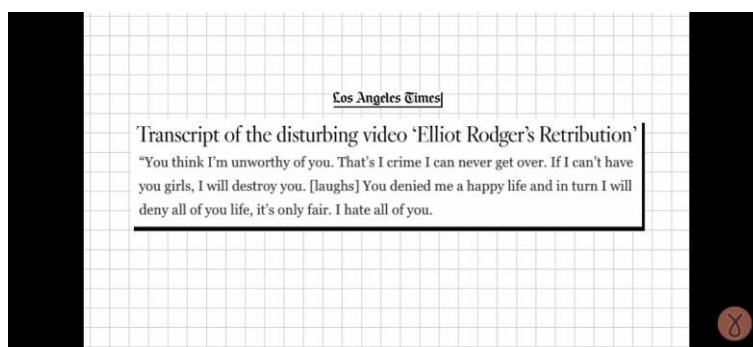
“Atau kayak kasusnya Masoon Greenwood yang *being abusive toward his partner*. Si cewenya sempet merekam kejadiannya di mana si Masoon memaksa dia untuk having sex, ceweknya nggak mau, nolak, eh, malah ditonjok sama Masoon. Alasannya si Masoon adalah “*because you said no*”.”

Denotasi: Pemberitaan mengenai seorang pemain sepak bola bernama Masoon Greenwood yang ditangkap akibat melakukan penyerangan seksual dan ancaman pembunuhan terhadap kekasihnya yang disebabkan penolakan kekasihnya atas ajakan seks oleh Masoon.

Konotasi: Masoon tidak terima terhadap penolakan kekasihnya atas ajakannya untuk *having sex*. Ia merasa bahwa dirinya sebagai laki-laki berhak atas kendali kekasihnya terutama soal seks. Ia merasa bahwa karena ia seorang laki-laki maka ia harus mendapatkan semuanya yang ia mau atas kekasihnya tanpa penolakan.

Mitos: Laki-laki dengan haknya yang ia rasa ia perlu dapatkan tidak mau menerima penolakan dari perempuan. Ketika keluar pernyataan penolakan dari perempuan maka ia merasa perelu menunjukkan sisi dominasinya atas kekuasaan supaya tidak merasa direndahkan dan diremehkan.

6:56 – 7:00



Denotasi: *Transcript* video seorang pria bernama Elliot Rodger yang berisi tentang kebenciannya terhadap perempuan karena tidak bisa memiliki perempuan tersebut sehingga ia melakukan tindakan kriminal.

Konotasi: Elliot tidak bisa menerima apabila ia tidak bisa memiliki perempuan tersebut sehingga ia melakukan tindakan kriminal untuk membuktikan bahwa dirinya tidak pantas mendapat penolakan dan ia merasa harus mempertahankan harga dirinya sebagai laki-laki dengan menunjukkan kekuatan serta kekuasaannya atas hak yang ia punya.

Mitos: Elliot menunjukkan kekuasaan dan kekuatannya dengan cara yang ekstrem; tindakan kriminal yaitu pembunuhan massal. Metode pertahanan dirinya ini menyalahi aturan kemanusiaan karena telah menghilkangkan nyawa orang lain. Dengan ini maka dirinya tidak akan lagi dianggap oleh masyarakat sebagai lelaki yang superior melainkan hanya seorang pecundang yang membunuh banyak nyawa.

Laki-laki dalam budaya patriarki ditempatkan pada posisi dominan dan perempuan sebagai subordinat. Penempatan ini mengakibatkan perilaku sewenang-wenang terhadap perempuan yang dianggap sebagai subordinat laki-laki (Modiano, 2021). Dengan ditematkannya laki-laki pada posisi yang mulia maka mendorong munculnya pemikiran bahwa laki-laki memiliki hak yang harus dia punya dan dia harus dapatkan. Laki-laki merasa harus mendapatkan haknya secara penuh tanpa adanya penolakan dari kaum perempuan. Hak laki-laki dapat berkontribusi pada stereotipe berbahaya tentang perempuan, seperti keyakinan bahwa perempuan adalah objek kepuasan seksual laki-laki.

Konstruksi sosial atas gender mendorong kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif (Syulhajji, 2017). Kaum laki-laki didorong untuk terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi menjadi sesuai sifat gender yang ditentukan oleh masyarakat, yaitu secara fisik lebih kuat dan besar. Perempuan dianggap sebagai bagian dari laki-laki dan harus berada di bawah kekuasaan, kontrol dan perlindungan laki-laki. (Afandi, 2019). Stereotipe ini dapat menimbulkan anggapan bahwa laki-laki berhak atas peran kepemimpinan, sedangkan perempuan diharapkan untuk menuruti sesuatu yang laki-laki inginkan (Ismail et al., 2020).

Stereotipe bahwa laki-laki lebih agresif atau dominan secara seksual dapat menyebabkan laki-laki merasa berhak atas perhatian atau tubuh perempuan, yang dapat mengakibatkan pelecehan dan penyerangan seksual. Perbedaan karakter melahirkan tindak kekerasan. Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan (Afandi, 2019). Dominasi laki-laki oleh sistem patriarki mengakibatkan kekerasan yang menimpa perempuan, seperti pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, pornografi, pelecehan seksual, menjadi tampak alami dan “layak”.


Laki-laki merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk mendapat penolakan dari perempuan karena dia memiliki hak dan kekuasaan atas perempuan. Apabila dia mendapat penolakan dari perempuan maka dia akan terdorong untuk

melakukan hal yang bisa membuat dia terlihat berkuasa, bahkan hingga tindakan kekerasan. Berbagai tindak kekerasan yang muncul akibat kekerasan seperti KDRT, perkosaan, genital mutilation, pelecehan seksual, prostitusi, eksploitasi seks. (Afandi, 2019).

3. Laki-laki merasa superior dan mendominasi

Dominasi kekuasaan laki-laki atas perempuan masih kerap kali terjadi di lingkungan masyarakat patriarki (Yumnasa, 2017). Dengan konstruksi gender yang diterima laki-laki maka mendorong laki-laki menjadi sosok superior dan harus mendominasi kaum perempuan. Laki-laki dituntut untuk tidak tunduk pada perempuan karena ditanamkan bahwa laki-laki merupakan sosok pemimpin. Sebaliknya, laki-laki dituntut mampu membuat perempuan tunduk atau laki-laki karena perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya.

Tabel 13 Analisis Sifat Superior dan Dominasi

Durasi	<i>Sign Capture</i>
1:52 – 2:00	
	<p>“Karena stereotipe-stereotipe tersebut, banyak dari laki-laki yang diajarkan dari dia kecil bahwa dia itu lebih baik dari perempuan. Dia lebih kuat, lebih superior, dia adalah pemimpin perempuan karena dia lebih pantas memimpin dan membimbing, dan dia juga diajarkan bahwa dia harus selalu <i>in control</i>.”</p> <p>Denotasi: Dalam gambar tersebut terlihat seorang anak laki-laki dengan pose mengangkat kedua tangannya seolah-olah menunjukkan otot lengan atasnya menggambarkan bahwa laki-laki memiliki kekuatan. Dilengkapi juga dengan kalimat yang menunjukkan bahwa sejak kecil laki-laki diajarkan bahwa ia lebih baik daripada perempuan, lebih kuat, lebih superior, dan lebih pantas untuk memimpin dan membimbing serta harus selalu mempunyai dominasi dalam kontrol.</p>

2:01 – 2:11	<p>Konotasi: Laki-laki ditempatkan sebagai ordinat wanita dan wanita harus patuh serta tunduk pada laki-laki karena laki-laki dianggap lebih memiliki kekuasaan serta kekuatan untuk mendominasi dan memegang kontrol.</p> <p>Mitos: Perempuan tidak boleh mendominasi karena sebagai subordinat maka harus patuh dan taat kepada lelaki serta karena perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya maka perempuan harus selalu berada di bawah laki-laki untuk dilindungi.</p> <p>“Akhirnya si laki-laki tumbuh menjadi individu yang egonya besar. Yang beneran percaya, nih, bahwa dia itu emang superior, yang siap untuk mendominasi, untuk taking a more space.”</p> <p>Denotasi: Laki-laki tumbuh menjadi individu yang egonya besar dan percaya bahwa dirinya superior dan siap untuk mendominasi serta untuk <i>taking a more space</i>.</p> <p>Konotasi: Laki-laki berperilaku sebagai seorang ingin mendapat hak penuh atas segala kontrol karena ia berasumsi bahwa dirinya superior dan berhak untuk memiliki dominasi penuh.</p> <p>Mitos: Laki-laki dan perempuan seharusnya sama-sama memiliki kontrol dan dengan kadar yang sama pula. Dengan konsepsi yang ditanamkan sejak kecil oleh masyarakat patriarkis sejak kecil maka konsep laki-laki dan perempuan atas diri mereka masing-masing dan orang lain menjadi mengalami banyak ketimpangan sehingga menghasilkan ketidaksetaraan.</p>
-------------	---

Sistem patriarki dan pelabelan terhadap gender mendorong laki-laki untuk mendapatkan lebih daripada perempuan. Laki-laki merasa dirinya superior dan bahkan merasa wajar apabila butuh untuk mendominasi dikarenakan kedudukannya yang membuat dia merasa bahwa dirinya mempunyai power yang lebih besar daripada perempuan. Erat dengan sistem ini tentang ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki, dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki. (Rokhimah, 2014). Hal tersebutlah yang kemudian menjadikan laki-laki butuh untuk membuktikan bahwa dirinya yang berkuasa yang pantas mendominasi atas perempuan.

Laki-laki mengambil kendali perempuan dengan membatasi daerah kekuasaannya dan melekatkan peran yang pasif, sehingga membentuk sifat feminim perempuan dan maskulinitas laki-laki. (Yumnasa, 2017). Adanya jurang

pemisah antara posisi laki-laki dan perempuan yang dianut patriarki, laki-laki lebih mendominasi perempuan dengan menunjukkan kekuatannya dan selalu membuktikan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah (Marwinda & Margono S, 2020). Posisi laki-laki dianggap sebagai pemimpin, mau tidak mau menuntut perempuan supaya patuh terhadap laki-laki (Marwinda & Margono S, 2020).

Konstruksi sosial ditanamkan melalui berbagai institusi sehingga menjadi hal yang seolah-olah kodrati (Mu'arrof, 2020), seperti sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan, dimana perempuan dikuasai (Rokhimah, 2014). Hal ini mengakibatkan perempuan gerak perempuan dalam berekspresi menjadi terbatas dan sering menjadi korban dari dominasi laki-laki baik dalam lingkup domestik maupun publik. (Mu'arrof, 2020). Dalam hal ini, perempuan sering dirugikan serta mendapat dampak buruk atas kepemimpinan dan kekuasaan laki-laki (Marwinda & Margono S, 2020).

4. **Laki-laki butuh untuk menunjukkan kekuatan**

Sebagai penyandang kedudukan superior dan dominan maka laki-laki butuh untuk menunjukkan kekuatannya. Konstruksi maskulinitas mendorong laki-laki menjadi sosok yang kuat, keras, gagah, dan perkasa. Secara umum nilai-nilai yang diutamakan dalam maskulinitas adalah kekuatan, kekuasaan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, dan kerja keras (Gloria, 2022). Konstruksi sosial mendorong laki-laki menunjukkan sifat maskulinnya dengan menonjolkan kekuasaan dan kekuatannya (Marwinda & Margono S, 2020).

Tabel 1.4 analisis sifat konstruksi maskulinitas laki-laki

Durasi	Sign Capture
1:33 -1:37	"Laki-laki juga akhirnya didukung dan didorong buat membuktikan kemaskulinitasannya tersebut." Denotasi: Laki-laki dalam masyarakat patriarkis mendapat dukungan untuk membuktikan kemaskulinitasannya tersebut. Konotasi: Pembuktian kemaskulinitasan laki-laki tersebut termanifestasikan dengan berbagai cara yang entah bagaimana harus bisa menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kekuatan. Mitos: Laki-laki yang tidak mampu membuktikan kemaskulinitasannya maka dianggap telah menyalai kodrat.

1:38 - 1:44

"They have to prove it, they have to show it achieve masculinity was something that man has to earn, not just something that naturally have"

("Mereka harus membuktikannya, mereka harus menunjukkan bahwa mencapai maskulinitas adalah sesuatu yang harus diperoleh manusia, bukan hanya sesuatu yang dimiliki secara alami")

Denotasi: Laki-laki butuh untuk membuktikan dan menunjukkan bahwa mencapai maskulinitas adalah sesuatu yang harus diperolehnya, bukan dimiliki secara alami.

Konotasi: Laki-laki butuh mencari dan memvalidasi kemaskulinitasan yang ia capai.

Mitos: Laki-laki yang tidak bisa membuktikan atau menunjukkan kemaskulinitasannya maka akan dikucilkan oleh masyarakat. Masyarakat mendorong kaum laki-laki memvalidasi dirinya bahwa perlu untuk mencapai maskulinitas sesuai dengan kriteria bentukan sistem masyarakat.

2:23 – 2:45

“Ketika laki-laki ini, nih, menapat penolakan atas power tersebut, nih, yang katanya dia berhak dapet, dia akan merasa seperti pecundang, merasa putus asa, merasa left out, merasa malu, kemudian dia merasa butuh untuk melakukan sesuatu *to make a statement*. Tujuannya adalah untuk mengganti rasa malu tersebut dengan *pride* untuk nunjukin ke kita bahwa *I am the guy, I am in control*.”

2:29 – 2:31



2:32 – 2:34



Denotasi: *Capture 1* memvisualisasikan kata “looser” dan *capture 2* memvisualisasikan seorang pria dengan pakaian

olahraga lengkap dengan sepatunya yang sedang duduk meringkuk putus asa.

Konotasi: Laki-laki apabila tidak mendapatkan sesuatu yang ia rasa ia berhak punya maka akan merasa sedih, kecewa, malu, putus asa, dan menganggap dirinya sebagai pecundang. Maka untuk menutupi semua itu ia perlu untuk membuat sebuah pembuktian sebagai sebuah pernyataan bahwa ia laki-laki, ia tidak lemah, dan ia yang memegang hak atas kontrol.

Mitos: Kegagalan merupakan hal yang sangat memalukan apabila dialami oleh seorang laki-laki. Hal tersebut dianggap sebagai aib yang harus ditutupi dengan hal yang lebih besar supaya citra lelaki sebagai kaum yang superior tidak menjadi buruk. Masyarakat mendorong laki-laki untuk terus membuktikan bahwa laki-laki selalu mampu mencapai hal yang diinginkan.

Laki-laki selalu dikonstruksikan sebagai makhluk yang kuat dan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Salah satu bentuk tindakan laki-laki untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatannya ialah dengan penindasan terhadap perempuan (Marwinda & Margono S, 2020). Hal tersebut termasuk karakteristik dasar sifat maskulin dan feminin yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan oleh masyarakat (Marwinda & Margono S, 2020). Anggapan bahwa perempuan feminim dan laki-laki maskulin merealisasi dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap perkasa, kuat, berani, gagah, dan sebagainya, sedangkan perempuan dianggap penurut, lembut, lemah, dan sebagainya (Afandi, 2019).

Seperti dalam teori gender yang percaya bahwa gender merupakan hasil dari konstruksi sosial dalam masyarakat, kekerasan laki-laki terhadap perempuan juga dibangun dari konstruksi sosial yang menganggap bahwa laki-laki semestinya menunjukkan sifat maskulinnya dengan menonjolkan kekuasaan dan kekuatannya kepada perempuan agar perempuan terlihat lemah dan tidak berani melawan kekuasaan laki-laki (Marwinda & Margono S, 2020).

Penaklukan laki-laki terhadap perempuan merupakan salah satu cara untuk menunjukkan maskulinitasnya. (Gloria, 2022). Sebagai superior dan ordnat maka laki-laki memiliki naluri untuk selalu menjaga dan menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya. Ketika laki-laki merasa telah melakukan sebuah kegagalan maka laki-laki menganggap bahwa itu merupakan sebuah aib yang harus ditutupi

dengan rapat dan diganti dengan sesuatu yang mampu membuktikan bahwa dirinya punya power.

KESIMPULAN

Dalam konten YouTube Gita Savitri Devi berjudul *Male Entitlement* didapati bahwa stereotipe gender termanifestasi dalam wacana *male entitlement*. Stereotipe gender melahirkan labeling terhadap laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan diberi label masing-masing tentang konsepsi maskulinitas dan feminitas berdasarkan konsep gender. Pemberian label ini mengakibatkan adanya ketimpangan antara laki-laki yang dianggap sebagai superior terhadap perempuan yang diberi kedudukan sebagai subordinat.

Dengan kedudukannya tersebut maka laki-laki merasa memiliki hak lebih daripada perempuan. Hal inilah yang disebut dengan *male entitlement*. Ada tiga poin utama dari *male entitlement*, yakni laki-laki berhak atas perempuan, laki-laki merasa superior dan mendominasi, serta laki-laki merasa butuh untuk menunjukkan kekuatan. Laki-laki merasa bahwa dirinya berhak mendapatkan apa yang diinginkannya untuk mencapai kepuasan.

Perasaan “berhak” yang dimiliki laki-laki diakibatkan karena laki-laki merasa sebagai superior dan lebih dominan daripada perempuan. Laki-laki dengan label maskulinitasnya didorong untuk menunjukkan bahwa dirinya sebagai seorang pemimpin yang harus dipatuhi dan perempuan harus tunduk kepadanya. Apabila laki-laki mendapatkan penolakan dari perempuan atas pemenuhan keinginannya maka laki-laki akan berusaha menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya yang seringkali dimanifestasikan dalam tindak kekerasan.

REFERENSI

- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>
- Alfrait, A., Wardhani, T. F., & Ekantoro, J. (2022). Representasi Kesetaraan Gender Dalam Film *Mulan* (Analisis Semiotika Roland Barthes film *Mulan*). *Jurnal Gesi*, 1(1), 613–619. <http://ejurnal.uwp.ac.id/gesi/index.php/jurnalgesi/article/view/142%0Ahttp://ejurnal.uwp.ac.id/gesi/index.php/jurnalgesi/article/download/142/68>

- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Dwi Apriliyani, C. (2018). Labeling Pada Perempuan Maskulin.
- Febriyanti, G. F., & Ramatunnisa, M. (2022). Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki. <https://www.researchgate.net/publication/361244187>
- Gloria, P. (2022). Labeling Terhadap Laki-Laki Sebagai Pelaku Pelecehan Seksual (Studi di Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur).
- Harahap, A. (2019). Gender Typing (Pada Anak Usia Sekolah Dasar). *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.781>
- Ismail, Z., Lestari, M. P., Rahayu, P., & Eleanora, F. N. (2020). Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis. *Sasi*, 26(2), 154. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.224>
- Ismiati. (2018). Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. *Takamul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 7(1).
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya) Patriarchal Culture and Violence Against Women (History and Development). *Jurnal Pusaka*, 5(2).
- Klein, V., & Conley, T. D. (2022). The Role of Gendered Entitlement in Understanding Inequality in the Bedroom. *Social Psychological and Personality Science*, 13(6), 1047–1057. <https://doi.org/10.1177/19485506211053564>
- Kusumastutie, N. S., & Faturochman. (2015). Semiotika Untuk Analisis Gender Pada Iklan Televisi. *Buletin Psikologi*, 12(2), 105–120.
- Kusumawati, H. S., Rahayu, N. T., & Fitriana, D. (2019). Analisis Semiotika Model Roland Barthes Pada Makna Lagu “Rembulan” Karya Icha Nuri Sasono. *Klitika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 105–117. <https://doi.org/10.32585/klitika.v1i2.476>
- Maharani, F., Aqilla D, S., & Aurelia P. B, S. (2020). Representasi Male Gaze terhadap Perempuan dalam Iklan Dot Dodo. *Jurnal Audiens*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/ja.12024>
- Marwinda, K., & Margono S, Y. B. (2020). Dominasi Laki-Laki terhadap Perempuan Di Ranah Domestik Dalam Novel Safe Haven Karya Nicholas Sparks. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 179–192. <http://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/316>
- McCarthy, K. J., Mehta, R., & Haberland, N. A. (2018). Gender, Power, and Violence: A Systematic Review of Measures and Their Association With Male Perpetration of IPV. *Plos One*, 13(11), 1–27. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0207091>
- Modiano, J. Y. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Sapientia et Virtus*, 6(2), 129–140. <https://doi.org/10.37477/sev.v6i2.335>
- Mu'arrof, A. Q. (2020). Dominasi Laki-Laki Terhadap Tokoh Nuraeni dan Kasia Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal*

- Pendidikan Kebahasaan Dan Kesusastraan Indonesia, 4, 110–121. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/1995>
- Ramadani, M., & Yuliani, F. (2015). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9(2), 80–87.
- Ratnasari, R., & Fitriawan, R. A. (2019). Perempuan Sebagai Objek Seksual (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Meme Vanessa Angel di Instagram). *E-Proceeding of Management*, 6(3), 6523–6532.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 6(1), 1–14. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Social Work Journal*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>
- Safira, T. (2020). Gender dan Seksualitas dalam Kacamata Male Gaze (Analisis Semiotika Film *The Favourite*). <https://123dok.com/document/z3d515d8-gender-seksualitas-dalam-kacamata-analisis-semiotika-favourite-skripsi.html>
- Sapentri, E. (2017). Male Gaze dan Pengaruhnya Terhadap Representasi Perempuan dalam Lukisan “Realis Surealis” Karya Zaenal Arifin. *Journal of Urban Society’s Arts*, 4(1), 29–35. <https://doi.org/10.24821/jousa.v4i1.1692>
- Schwartz, J. P., & Tylka, T. L. (2008). Exploring Entitlement as a Moderator and Mediator of the Relationship Between Masculine Gender Role Conflict and Men’s Body Esteem. *Psychology of Men and Masculinity*, 9(2), 67–81. <https://doi.org/10.1037/1524-9220.9.2.67>
- Syahira, H., & Supratman, L. P. (2021). Representasi Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Bercerai Dalam Drama Korea “The World Of The Married.” *E-Proceeding of Management*, 8(3).
- Syulhajji, S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Film *Talak 3*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 1–11.
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239. <https://doi.org/10.15548/jk.v5i2.110>
- Yuliyanti, F. D. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi *Pond’s Men #Lelakimasakini* (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 16–30. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/180/645>
- Yumnasa, F. (2017). Gambaran Perempuan Dalam Dominasi Kekuasaan Laki-Laki Pada Novel *Psychopat Diary*. Universitas Airlangga.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>